

FENOMENA KELISANAN DALAM *AL-IBRĪZ LIMA'RIFAH TAFSĪR AL-*
QUR'ĀN AL-'AZĪZ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MUHAMMAD TAUFAN FACHRIZAL
NIM. 17105030055

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1406/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA KELISANAN DALAM *AL-IBRIZ LI MA'RIFAH TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIZ*
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD TAUFAN FACHRIZAL
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030055
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66c6d7668ef8d

Pengaji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c54b5e30d84

Pengaji III

Dr. Abdul Jalil, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 66c7117873c73



Yogyakarta, 20 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ca19c844ae

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Taufan Fachrizal
NIM : 17105030055
Tempat, Tanggal, Lahir : Sleman, 5 Juli 1996
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Gempol, RT 001/004, Kel. Ngadirejo, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo 57163
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kenanga, Sambilegi Lor, Kel. Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta
No. Handphone : 081225878833
Judul Skripsi : Fenomena Kelisanan dalam Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz

Menyatakan dengan Sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024
Yang menyatakan



Muhammad Taufan Fachrizal
17105030055

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Muhammad Taufan Fachrizal
Lampiran : -

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Di Tempat,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Taufan fachrizal

NIM : 17105030055

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Fenomena Kelisanan dalam Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz

Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024
Pembimbing


Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19821105100912 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* melalui analisis kelisanan yang dikembangkan oleh Walter J. Ong. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Bisri Mustofa di bagian luar kotak utamanya pada ayat yang menunjukkan adanya karakteristik-karakteristik kelisanan. Secara singkat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan titik tekan pada metode deskriptif-analitis untuk menganalisis dan memperlihatkan residu-residu kelisanan yang masih melekat dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*. Dari sisi kajian kelisanan, kajian ini memberikan penguatan pada fenomena masyarakat lisan di mana yang memiliki cara/metode dalam menjaga ingatan dan mengelola cara berpikir dengan penekanan dan penggunaan pola/formula tertentu. Kajian kelisanan secara umum membuka berbagai perkembangan budaya yang berpengaruh pula dalam bagaimana umat beragama mengekspresikan kitab suci mereka. Dalam konteks *Tafsīr Al-Ibrīz*, fenomena kelisanan dalam bentuk paling awalnya dapat dilihat dari tulisan Johanna Pink dalam artikelnya yang berjudul *The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an*, di mana ia menjelaskan *The Kyai's Voice* yang membayang-bayangi *Tafsīr Al-Ibrīz* salah satunya karena bentuk awalnya yang berasal dari pengajaran *kyai* (dalam konteks ini Bisri Mustofa) secara lisan yang kemudian dituliskan dalam bentuk buku. Lalu, bagaimana fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* itu sendiri sesuai dengan karakteristik pada penelitian Walter J. Ong?

Berdasarkan analisis karakteristik kelisanan sesuai karakteristik Walter J. Ong, fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, penelitian ini membaginya ke dalam dua kategori besar, yaitu karakteristik dari segi struktural/sintaksis dan karakteristik dari segi maknawi. Hasil dari kedua analisis tersebut menunjukkan adanya fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* yang dapat dilihat dari adanya karakteristik dari sisi struktural seperti kalimat aditif pada surah Al-A'raf ayat 54 dengan peniadaan konjungsi dan penggunaan kalimat yang menyesuaikan dengan kenyamanan *mufassir*; pola agregatif pada surah al-Naml ayat 35 melalui penggunaan epitet (julukan), dan *redundant* melalui penafsiran Surah Al-Ahzab ayat 53 berupa pengulangan kalimat. Sedangkan karakteristik dari segi makna misalnya, adanya *agonistically toned* berupa pendapat Bisri Mustofa dalam al-Zumar ayat 3 saat beberaoa golongan mempermasalahkan praktik ziarah dan tawassul, karakteristik *conservative and traditionalist* dengan mencampurkan kepercayaan misti, karakteristik *empathetic and participatory* dari penggunaannya dalam membuat dirinya *engage* dengan audiensnya, karakteristik *situational* melalui penggambaran objek yang konkrit di sekitar audiens yang ia hadapi, karakteristik *close to the humanlife* dengan menjelaskan surah al-Nur ayat 27; dan terakhir karakteristik homeostatis yang ditunjukkan dalam penafsiran Bisri Mustofa di mana ia memperbolehkan adat *selametan (ambengan)* dan *mitoni* yang tidak bertentangan dengan Islam dan menyampaikan untuk memberantas praktik

adat yang tidak sesuai Islam seperti praktik *sesajen* saat menafsirkan surah al-Jin ayat 6.

Kata Kunci: Kelisanan, Orality, *Tafsīr Al-Ibrīz*



MOTTO

“Cara berfikir akan merubah tindakan, tindakan akan merubah kebiasaan,
kebiasaan akan merubah karakter, dan karakter merubah kenyataan”

(Marcel Radhival – Pesulap Merah)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda tercinta (almh) Umi Syaroh, ayahanda terkasih Syamsudin, dan
tak lupa kakak tersayang Lailatun Naza;

Setelah penantian lama, si bungsu sudah menunaikan satu kewajibannya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	’ ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَدَدِّدَة	Ditulis	<i>muta ’addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>’iddah</i>

C. Ta, Marbutah

1. Bila *ta’ marbutah* dibaca mati maka ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *saalat*, *zakat*, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الولياء كرامة	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dommah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>zakāt al-fitrāh</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>dommah</i>	ditulis	U

E. Voval Panjang

Fathah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{A} <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya' Mati تنسى	ditulis ditulis	\bar{A} <i>Tansā</i>
Fathah + Ya' Mati كريمة	ditulis ditulis	\bar{I} <i>karīm</i>
Dommah + Wawu Mati	ditulis	\bar{U}

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya' Mati 	ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + Wawu Mati 	ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda *aposirof*.

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
لَئِنْ شَكْرَتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sambung *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan *al*.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur 'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya yang luar biasa tiada terkira, sehingga penulis mampu dan sanggup untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Fenomena Kelisanan dalam *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah menjadi sumber suri tauladan bagi umat Islam. Adapun skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian penelitian ini tidak luput dari bantuan lahir maupun batin dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. beserta staf jajarannya
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rahmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.Ag. beserta staf jajarannya.
3. Dr. Ali imron, S.Th.I., M.S.I. selaku kepala program studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat tercapai.

4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th,I., M.Hum. selaku sekretaris program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengingatkan dan mengarahkan penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
5. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag., selaku pembimbing akademik yang telah membantu memberikan gagasan awal terhadap penelitian ini.
6. Kedua orang tua penulis, yang pertama kepada ibunda tercinta (almh) ibu Umi Syaroh, yang selalu memberikan support lahir maupun batin, yang senantiasa mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi, yang selalu menantikan kabar dari sang putra tercinta, yang selalu mendambakan keberhasilan buah hatinya sampai beliau tiada. Dan yang kedua untuk ayahanda tercinta, Syamsudin, yang senantiasa memikirkan dan mendoakan penulis di setiap ibadahnya.
7. Dr. Abdul Jalil, M.S.I. selaku penguji penelitian ini yang telah memberikan masukan yang sangat berarti untuk penulis.
8. Seluruh dosen program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan wawasan baru, baik dari segi akademik maupun ilmu kehidupan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Kedua kakak penulis, yang pertama kepada mbak Dr. Lailatun Naza, S.Ud., M.M. yang selalu memberikan support lahiriyah-batiniyyah dan menjadi sosok penting dalam keberlangsungan studi penulis sekaligus menjadi barometer penulis untuk segera menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai. Kedua kepada Mas Andik Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I. yang selalu

memberikan motivasi yang memantik api semangat dalam hati penulis. Kalian luar biasa.

10. Isna Azizah yang selalu menemani dalam kondisi apapun, siap membantu dalam hal apapun, senantiasa memberikan *mood booster* dengan tingkah lucunya. Bersamanya, selalu ada hal baru yang membuat hidup ini tidak membosankan.
11. Teman-teman senasib seperjuangan yang termasuk dalam barisan Punakawan, Jamaludin Hadi Kusuma, Kusnor Rohman, dan Syariful Huda yang senantiasa bahu membahu, saling mengikat dan menguatkan barisan untuk berjanji menyelesaikan penelitian dan lulus bersama-sama. Kalian yang terbaik.
12. Terakhir, untuk pemulis sendiri. Terima kasih telah berjuang selama ini, terima kasih telah membuktikan bahwasannya dengan ketekunan dan kedisiplinan, apapun rintangannya pasti akan terselesaikan. Terima kasih telah menjadi partner terbaik dalam mengarungi lika-liku hidup ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini merupakan proses penelitian yang lazim memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Muhammad Taufan Fachrizal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Kerangka Teori.....	16

G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II DINAMIKA KELISANAN DAN KAITANNYA DENGAN KAJIAN	
AL-QUR'AN DAN TAFSIR.....	24
A. Kelisanan dan Keaksaraan	25
1. Definisi Kelisanan dan Keaksaraan	25
2. Karakteristik Kelisanan	30
B. Kelisanan dan Kaitannya dengan Tafsir	35
1. Sebuah Pengantar	35
2. Al-Qur'an dalam Bingkai Tradisi Lisan	37
3. Dinamika Kelisanan dalam Tafsir.....	42
BAB III SEPUTAR <i>TAFSIR AL-IBRIZ</i> (DARI BIOGRAFI HINGGA	
KARAKTERISTIK)	49
A. Biografi Bisri Mustofa	49
1. Sejarah Kelahiran dan Silsilah Keturunan	49
2. Karya-Karya Intelektual KH. Bisri Mustofa.....	51
3. Riwayat Pendidikan	56
4. Masa Perkawinan	61
5. Kondisi Sosial, Politik, dan budaya KH. Bisri Mustofa	63
B. Identitas Tafsir Al-Ibriz.....	68
1. Historisitas Penulisan Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	68

2. Sistematika Penulisan dan Hierarki Bahasa dalam <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	72
3. Metode dan Corak Penafsiran <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	76
4. <i>Additional Terms</i>	78
BAB IV ANALISIS FENOMENA KELISANAN DALAM TAFSIR AL-IBRIZ..86	
A. Menelisik Kelisanan <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> : Sebuah Gambaran Umum	89
B. Kelisanan <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> : Analisis Karakteristik	93
1. Kelisanan dari Segi Struktural	93
2. Kelisanan dari Segi Makna	111
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika berbicara tentang tafsir lisan, hal pertama yang terlintas tentunya adalah kajian-kajian tafsir yang seringkali kita lihat di televisi dan sosial media di mana seorang ulama/ustadz/kyai menjelaskan sebuah ayat Al-Qur'an secara verbal kepada audiens. Hal ini sesuai dengan definisi Timur Yuskaev yang memaknai tafsir lisan sebagai *a mode of speaking the Qur'an* (metode/cara penuturan Al-Qur'an).¹ Praktik tersebut sudah tentu bagian dari tafsir lisan dan dibuktikan dengan mudah dengan adanya kemampuan media tersebut untuk merekam dan didengarkan secara berulang penjelasan sebuah ayat Al-Qur'an di mana terlihat jelas terdapat seorang penutur dan audiens yang menjadi objek tutur. Secara definisi, tafsir lisan menurut Nadia Wuznaji dimaknai sebagai salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an di mana penutur menyampaikan secara langsung kepada audiens dengan dinamis dan aktual yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.²

Selain itu, dalam praktik-praktik pembelajaran Al-Qur'an sebagian besar juga selalu diawali secara lisan.³ Misalnya, praktik pembelajaran Al-Qur'an di Jawa

¹ Timur Raufovich Yuskaev, "The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory" (University of North Carolina at Chapel Hill), diakses 30 Juli 2024, <https://doi.org/10.17615/VZ1B-8R44>. Hlm. 211.

² Wuznaji, Nadia, "Al-Tafsir al-Syafahiy wa Atsaruhu fi al-Islah al-Hadits" (Algeria, Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008). Hlm 21.

³ Andreas Goerke, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities," dalam *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford University Press, 2014), 363–80, <https://www.research.ed.ac.uk/en/publications/redefining-the-borders-of-tafsir-oral-exegesis-lay-exegesis-and-r>. Hlm. 363.

–dan juga dalam penelitian Andreas Gorke, fenomena ini mungkin juga dapat digeneralisasi di konteks wilayah lain, di mana sebelum berkembang budaya cetak tidak dapat terlepas dari pengajaran di masjid ataupun pesantren di mana seorang *kyai*/ulama akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang kemudian dijelaskan secara verbal makna dari ayat tersebut dengan bahasa lokal. Jika ditarik lebih jauh lagi ke belakang, penafsiran paling awal yang dilakukan di era Nabi Muhammad juga dilakukan secara oral yang kemudian penjelasan-penjelasan tersebut terekam dalam riwayat-riwayat hadits. Budaya tafsir lisan juga semakin kuat karena di beberapa daerah *non-speaking arabic* penjelasan dari ulama menjadi sumber utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan beberapa daerah memiliki aturan yang ketat bahkan hingga dalam bentuk larangan terkait penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal sehingga kajian/penjelasan ulama menjadi bagian penting dalam proses memahami makna Al-Qur'an.⁴

Ketika budaya tulis dan cetak mulai berkembang, tafsir lisan juga tidak sepenuhnya hilang. Tafsir lisan menjelma setidaknya menjadi 2 (dua) bentuk. *Pertama*, tafsir lisan berperan dalam mentransmisikan hasil karya kitab tafsir dari seorang ulama yang sudah dibukukan. Kemudian, kitab tersebut disampaikan secara lisan oleh seorang guru yang mengajar di tengah kelas yang juga sering kali

⁴ Dalam sejarah resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an, penerjemahan Al-Qur'an merupakan topik yang memunculkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Abdul Latif Al-Tibawi dalam tulisannya *Is the Qur'an Translatable* mendiskusikan topik ini dari sisi sejarah Islam Para ulama berpendapat dengan mendasarkan pada hadits tentang orang-orang Persia yang meminta kepada Salman Al-Farisi untuk menulis sebagian dari Al-Qur'an. Meskipun dari kisah tersebut memunculkan perbedaan pendapat tentang kebolehan menerjemahkan Al-Qur'an, tetapi para sarjana sepakat bahwa penerjemahan Al-Qur'an merupakan bagian dari proses interpretasi umat islam terhadap Al-Qur'an. Lihat Goerke.A. L. Tibawi, "Is the Qur'an Translatable?," *The Muslim World* 52, no. 1 (1962): 4–16, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1962.tb02588.x>. dan Goerke, "Redefining the Borders of Tafsir." Hlm. 363-384.

melibatkan penjelasan dan pemahaman dari guru tersebut. Contohnya Ahmad Mustofa Bisri yang menyampaikan syarah/pembacaannya terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* secara lisan dalam pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* yang juga diunggah di youtube.⁵ Kedua, tafsir lisan biasanya dilakukan dalam halaqah-halaqah di mana seorang guru menjelaskan sebuah makna/isi kandungan ayat Al-Qur'an kepada masyarakat. Kemudian hasil ceramah atau kajian tersebut ditulis dan dibukukan oleh salah satu muridnya/audiens yang hadir dalam halaqah tersebut.⁶ Tulisan tersebut memiliki peran mnemonic di mana ia berfungsi sebagai sarana untuk merawat ingatan tentang ceramah/kajian yang disampaikan.

Dalam penelusuran penulis, fenomena kelisanan tersebut juga ternyata nampak dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, karya Bisri Mustofa. Penelitian terkait kelisanan yang melekat dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, misalnya, dapat kita lihat dalam penelitian Johanna Pink yang secara umum menyoroti bagaimana praktik penafsiran bahasa Jawa berbasis pesantren yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsīr Al-Ikīl* karya Misbah Mustofa. Meskipun kitab-kitab maupun terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia berkembang pesat, kedua kitab tersebut tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat. Di dalamnya, terdapat sistem pembelajaran yang berkaitan erat dengan metode kelisanan di mana seorang *kyai*

⁵ Zidna Zuhdana Moshthoza, "Kelisanan dan Tafsir Lisan Gus Mus dalam Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62038/>. Hlm. 4-5.

⁶ Salah *mufassir* yang menuangkan tafsir lisan ke dalam tulisan dilakukan oleh Muhammad 'Abduh di mana pada saat itu muridnya, yaitu Rasyid Rida, memiliki catatan personal yang ia tulis dari ceramah Muhammad 'Abduh. Ulama lain yang melakukan praktik yang sama, misalnya Syaikh Mutawalli al-Sya'rawiy dan Ibn Badis. Lihat dalam Wuznaji, Nadia, "Al-Tafsir al-Syafahiy wa Atsaruhu fi al-Islah al-Hadits." Hlm. 69-90

menjelaskan makna ayat per-ayat dengan membaca ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab, lalu setiap kata dijelaskan dalam bahasa Jawa dengan lengkap dengan kedudukannya secara gramatikal; lalu para muridnya menghafal atau mencatat pembelajaran tersebut. Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Ikīl* praktik tersebut diwujudkan dalam bentuk cetakan/tulisan tafsir tersebut yang disebut sebagai makna *gandul (interlinier translation)*.⁷ Sehingga suara dari penerjemah/*mufassir* dalam praktik-praktik penerjemahan maupun penafsiran memiliki kontribusi yang penting terhadap pemaknaan Al-Qur'an yang ia sampaikan. Mengingat praktik-praktik pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks ini pada *Tafsīr Al-Ibrīz* dan *Tafsīr Al-Ikīl* berasal dari konteks pembelajaran secara lisan di pesantren.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asif berjudul *Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, yang menyinggung terkait penulisan tafsir Al-Ibriz yang dimungkinkan tidak ditulis oleh Bisri Mustofa sendiri, melainkan dilakukan oleh sekretarisnya yang merupakan tiga santri kepercayaan Bisri pada masa tersebut.⁸ Selain itu, pendapat lain juga menyebutkan bahwa tafsir tersebut ditulis berdasarkan dorongan teman-teman Bisri Mustofa untuk membukukan ceramah yang ia lakukan pada pengajian di pesantren dengan memberikan makna kitab kuning di pesantren.⁹

⁷ Johanna Pink, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an; Translation, Orality, and Print in Modern Java," *Wacana*, 1 Januari 2020. Hlm. 342-343.

⁸ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren (Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)," *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>. Hlm. 249.

⁹ Asif. "Tafsir dan Tradisi Pesantren (Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)," Hlm. 249.

Persoalan tersebut menguatkan argumentasi karakter kelisanan *Tafsīr Al-Ibrīz* yang mungkin muncul dalam struktur maupun pemaknaan/pemahaman tafsir di dalamnya. Jika melihat fenomena ini dalam kajian kelisanan, misalnya, persoalan konteks seringkali menjadikan akar permasalahan perbedaan pemahaman ketika ceramah/*speech* telah berubah menjadi teks dikarenakan salah satu sifat teks yang bersifat bebas konteks. Ceramah atau *oral speech* dalam kajian kebahasaan memiliki karakteristik khusus yang secara langsung/tidak berimplikasi terhadap materi yang disampaikan.¹⁰ Misalnya, ceramah/*oral speech* memiliki karakteristik aggregatif; menggabungkan dua frasa menjadi satu untuk menunjukkan adanya penekanan pada ungkapan; dibanding dengan bersifat analitis. Karena tidak adanya analisis yang rumit dan mendalam, bahasa lisan cenderung memberikan penjelasan yang berulang dan dekat dengan kehidupan sehari-hari karena melibatkan interaksi dengan audiens secara langsung.¹¹

Untuk melihat melihat salah satu residu kelisanan dapat dilihat pada bagaimana Bisri Mustofa sesuai dengan karakteristik kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong, dapat dilihat pada penafsiran surah Al-Baqarah (2) ayat 1 saat Bisri Mustofa menjelaskan pemaknaan pada lafadz *alif lam mim* (اٰلِمَّا). Pada ayat tersebut Bisri Mustofa menafsirkan lafadz tersebut yang memperlihatkan karakteristik kelisanan melalui kalimat berikut.

Tafsir Al-Ibriz

Nalika arep den anakake rapat nalika wong-wong wis pada hadir kabeuh biyasane podo omong-omongan dewe-dewe. Yen pimpinan rapat ujuk-ujuk

¹⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Cetakan 1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013). Hlm. 55

¹¹ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 55-60

banjur pidato, mesthine ora oleh perhatian seka hadirin, nanging yen pimpinan rapat sakdurunge miwiti guneman nuli andodok mejane dingin: dok, dok, dok, iku biasane hadirin banjur anggatekaken.

Terjemah:

Ketika akan diadakan rapat, ketika orang-orang sudah pada hadir semua biasanya orang-orang pada berbicara sendiri-sendiri. Jika pimpinan rapat tiba-tiba kemudian pidato, mestinya tidak akan mendapatkan perhatian dari hadirin, tetapi jika pimpinan rapat sebelumnya mengawali pembicaraan kemudian mengetuk mejanya dengan dingin: dok, dok, dok, biasanya hadirin kemudian memperhatikan.

Saat menafsirkan ayat ini, Bisri Mustofa menjelaskan lafadz (الم) seperti ketukan kecil di meja saat akan memulai pidato untuk menarik perhatian seseorang. Penjelasan yang dipaparkan oleh Bisri dalam tafsirannya terhadap lafadz (الم) menampilkan residu kelisanan berupa karakteristik *close to the human lifeword* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari) dengan memberikan gambaran sedekat mungkin dengan kebiasaan saat seorang berusaha menarik perhatian audiens dalam ruang rapat.¹² Ketukan kecil di meja (atau juga di mikrofon) acapkali dilakukan oleh pemimpin rapat, penceramah, ataupun seorang pembawa acara (MC) ketika hendak memulai acara atau suatu kajian. Sehingga Bisri Mustofa memberikan penjelasan sedekat mungkin dengan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat lebih dalam, Bisri Mustofa merupakan sosok yang ahli dalam bidang pidato dikarenakan *background* beliau merupakan soerang kyai,

¹² Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*, Hlm. 63-64

penceramah, politikus,¹³ sekaligus orator yang handal.¹⁴ Aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan *public speaking* sudah menjadi kegiatan sehari-hari seorang Bisri Mustofa. Sehingga pengalaman-pengalaman tersebutlah secara langsung/tidak yang membentuk penjelasan Bisri Mustofa saat menafsirkan ayat tersebut.

Dalam memaknai surah Al-Baqarah ayat 1 di atas juga bukan berarti bahwa Bisri Mustofa meniadakan keragaman pemahaman. Hal ini nampak dari bagaimana Bisri Mustofa memberikan penjelasan tambahan berupa beberapa pendapat ulama terkait lafadz tersebut. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih dekat di masyarakat, agar lebih mudah dimengerti, Bisri Mustofa memberikan penafsiran dan penjelasan yang relevan dengan masyarakat dan latar belakang beliau. Penelusuran semacam inilah yang akan didalami dan dianalisis lebih jauh dengan menganalisis residu kelisanan yang terdapat dalam penafsiran *Tafsīr Al-Ibrīz* baik dari segi struktur bahasa maupun makna sesuai dengan karakteristik kelisanan Walter J. Ong.



¹³ Pada pemilu tahun 1971, Bisri menjadi anggota DPRD I dalam provinsi Jawa Tengah, dan menjadi bakal calon anggota MPR dari fraksi partai NU (Nahdhatul ulama). Dan kemudian Bisri Mustofa terpilih menjadi anggota MPR mewakili partainya (Partai NU) dari provinsi Jawa Tengah. Eva Musyarrofah, *Eklektisme tafsir Indonesia: studi tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa* (Prenada, 2023). Hlm. 148.

¹⁴ Bisri Mustofa dalam setiap kampanye yang dilakukan oleh partai NU, beliau selalu menjadi juru kampanye dikarenakan kepiawaian beliau dalam menguasai panggung dan mengolah kalimat yang sulit menjadi gamblang. Kemampuan Bisri tersebut juga diakui oleh K.H. Saifuddin Zuhri. Nur Hidayah Amalia, “Biografi dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M” (skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/23685/>. Hlm. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana fenomena kelisanan secara umum yang nampak dalam penafsiran pada *Tafsīr Al-Ibrīz*?
2. Bagaimana fenomena kelisanan dari segi struktural dan makna yang nampak dalam penafsiran pada *Tafsīr Al-Ibrīz*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disajikan di atas, penulis mendasarkan tulisan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Maka, secara umum tujuan penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami dan menelusik kelisanan *Tafsīr Al-Ibrīz* dari penelusuran secara umum melalui historisitas dan penelitian terkait
2. Menganalisis fenomena kelisanan melalui penelusuran karakteristik kelisanan dalam penafsiran pada *Tafsīr Al-Ibrīz*

D. Telaah Pustaka

Dalam bagian ini, akan ditampilkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini guna melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Selain itu, pemaparan penelitian yang sudah ada

juga berguna untuk melihat *positioning* dari penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini berdiri di atas dua kajian atau diskursus besar, yakni kajian kelisanan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dan kajian seputar *Tafsīr Al-Ibrīz*. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang sudah ada berdasarkan masing-masing kajian yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Penelitian terkait Kajian Kelisanan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir

sebelum berangkat menuju pemaparan penelitian yang secara spesifik membahas kajian kelisanan dalam kitab tafsir Al-Qur'an, penulis akan mencantumkan penelitian tentang kelisanan dalam al-Qur'an yang ditulis dalam sebuah tesis oleh Muh. Alwi HS yang berjudul *Kelisanan Al-Qur'an dan Karakteristik Pemahamannya (Kajian QS. Al-Kafirun)*.¹⁵ Penelitian tersebut bisa dikatakan sebagai fondasi awal penulis untuk membangun penelitian ini. Dalam penelitiannya, Muh. Alwi HS mengkaji kelisanan dalam al-Qur'an dan karakteristiknya lebih spesifik dalam surah Al-Kafirun. Upaya yang dilakukannya ialah menganalisa residu kelisanan dalam Al-Qur'an yang berbentuk Mushaf dengan beberapa karakteristik kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong. Melihat penelitian yang dilakukan oleh Muh. Alwi HS dengan penelitian penulis, terdapat perbedaan objek yang dikaji karena penilitian penulis berupaya untuk menganalisa residu kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*. Kendati demikian, metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini (kurang lebihnya) memiliki

¹⁵ Muh Alwi HS, "Kelisanan Al-Qur'an dan Karakteristik Pemahamannya (Kajian QS. Al-Kafirun)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46054/>. Hlm. 5.

kesamaan dengan penelitian Alwi karena sama-sama berangkat dari sebuah teks (mushaf/kitab) Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Farri Chatul Liqok dalam Tesis yang berjudul *Al-Ibriz dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh*.¹⁶ Penelitian ini mengangkat tafsir oral atau tafsir lisan dari KH. Haris Shodaqoh dalam pengajian yang mengkaji *Tafsir Al-Ibriz*. Penelitian tersebut merupakan observasi lapangan dalam pengumpulan datanya, dengan melihat secara langsung *Tafsir Al-Ibriz* ketika disampaikan dalam bentuk *oral* atau lisan, menganalisis karakteristik kelisanan Walter J. Ong dalam tafsir lisan tersebut, dan melihat bagaimana *impact* terhadap penafsiran. Penelitian yang dilakukan oleh Farri dengan penelitian penulis memiliki kemiripan dalam salah satu objek yang dikaji, yakni kitab *Tafsir Al-Ibriz*. Akan tetapi, penelitian penulis menganalisa residu kelisanan dan karakteristik kelisanan pada *Tafsir Al-Ibriz* dalam bentuk tulisan (kitab *Tafsir Al-Ibriz* itu sendiri) sedangkan Farri menganalisis dari segi *oral* (tafsir lisan) pada kajian *Tafsir Al-Ibriz* yang dilaksanakan oleh KH. Haris Sodaqoh.

Dalam warna yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Farri Chatul Liqok, penelitian yang dilakukan oleh Nadia Shapira Cahyani dalam tesis yang berjudul *Aspek Lokalitas dan Kelisanan dalam Pengajian Tafsir Mustofa Bisri Akun Gus Mus Channel: Analisis Vernakularisasi dan Psikodinamika*¹⁷ juga membahas kajian kelisanan *Tafsir Al-Ibriz* secara verbal/lisan yang disampaikan

¹⁶ Farri Chatul Liqok, "Al-Ibriz dan Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogykarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47985/>. Hlm. 8.

¹⁷ Nadia Saphira Cahyani, "Aspek Lokalitas dan Kelisanan dalam Pengajian Tafsir Mustofa Bisri di Akun Gus Mus Channel: Analisis Vernakularisasi dan Psikodinamika" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogykarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60706/>. Hlm. 5.

oleh Mustofa Bisri (Gus Mus). Penelitian ini lebih spesifik menganalisa aspek vernakularisasi dan psikodinamika dalam tafsir lisan yang disampaikan oleh Mustofa Bisri dalam kanal Gus Mus Channel di *platform* Youtube. Jika penelitian yang dilakukan oleh Farri merupakan observasi lapangan dalam sumber pencarian data, maka penelitian yang dilakukan oleh Nadia merupakan penelitian dengan cara observasi *online* (bersumber dari *platform online* seperti Youtube dan wawancara *online* via E-mail). Selain memiliki kesamaan dalam pembahasan tafsir lisan, akan tetapi penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dalam objek yang dikaji, karena penilitian ini berupaya melihat bagaimana residu kelisanan dalam wujud tertulis di dalam kitab.

Beberapa penelitian lain yang juga mengangkat tema tafsir *oral* atau tafsir lisan secara daring (*online*) sebagai objek utama dalam penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khansa Hashifa Nabihati dalam Tesis yang berjudul *Tafsir Lisan Al-Qur'an di Media: Kajian dalam Kanal Youtube Quranreview*.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang tafsir lisan dalam sebuah media online (*youtube*). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat dan menganalisa karakteristik kelisanan berdasarkan teori kelisanan Walter J. Ong. Secara lebih spesifik, penelitian ini menganalisa tafsir lisan dalam kanal tersebut pada QS. *An-Nas*, *al-Falaq*, *al-Ikhlas*, *al-Lahab*, dan *al-Nasr*. Selain itu, penelitian yang serupa yang juga menggunakan *platform* online sebagai sumber data adalah penelitian yang ditulis oleh Wardatus Sholeha dalam Skripsi yang berjudul "Mendidik Anak dalam Al-Qur'an Surah Ali

¹⁸ Khansa Hashifa Nabihati, "Tafsir Lisan Al-Qur'an di Media: Kajian dalam Kanal Youtube Quranreview" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogykarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60716/>. Hlm. 20.

Imran Ayat 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)¹⁹. Dalam penelitian ini, Wardatus menganalisa tafsir lisan Adi Hidayat dalam QS. Ali ‘Imran ayat 35-37 yang berkaitan dengan tema *Parenting*.

2. Penelitian-penelitian seputar *Tafsīr Al-Ibrīz* secara umum

Sudah banyak para peneliti yang mengangkat diskursus tentang kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam penelitiannya. Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* lebih sering berkutat dalam kajian-kajian tematik, seperti halnya tema kontemporer,²⁰ unsur lokalitas dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, aspek-aspek isra’iliyyat²¹, dan juga tema kebahasaan.²² Penulis perlu menggaris bawahi bahwa penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan aspek gramatikal dan kebahasaan, dikarenakan dalam proses menganalisa residu kelisanan, perlu melihat lebih dalam

¹⁹ Sholeha Wardatus, “Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)” (skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/26323/>. Hlm. 6.

²⁰ Beberapa penelitian yang memiliki fokus kajian tematik diantaranya adalah Skripsi yang berjudul *Alkohol dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)* karya Muhammad Dika Maulana, dan *Birru Al-Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz*, yang ditulis oleh Muhammad Riza Rurrohim.

²¹ Untuk merujuk pada beberapa penelitian seputar israiliyyat dalam *Tafsir Al-Ibriz*, misalnya tulisan Eka Wahyu Ningsih berjudul *Warna Israiliyyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa* yang mengungkap penggunaan riwayat-riwayat israiliyyat dan mitos Jawa dan kaitannya terhadap pemaknaan tafsir yang dapat mendistorsi makna sebuah ayat dalam penafirannya. Penelitian lebih awal juga pernah dilakukan oleh Achmad Syaefudin berjudul *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa* di mana ia mengungkap bagaimana Bisri Mustofa mengungkap ayat-ayat *qishoh* para nabi dengan menukil riwayat-riwayat israiliyyat. Eka Wahyu Ningsih, “Warna Israiliyyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsa.ac.id/31703/>.

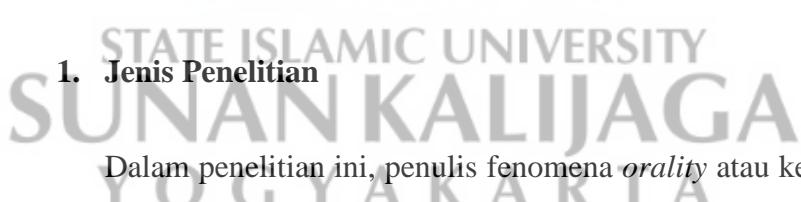
²² Kajian kebahasaan juga menjadi perhatian dalam penelitian seputar *Tafsir Al-Ibriz*. Penelitian yang menarik terkait bagaimana penggunaan unggah-ungguh bahasa digunakan dalam *Tafsir al-Ibriz* yang dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik misalnya, ditulis oleh Mohammad Chaudi Al Anshori yang berjudul *Analisis Sosiolinguistik pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisri Musthafa, dan penelitian yang menyiriti penggunaan Arab Pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz* yang merupakan kekhasan dalam tafsir ini, ditulis oleh Abu Rokhmad berjudul *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*.

bagaimana teks atau tulisan itu dibangun berdasarkan struktur kebahasaan yang digunakan.

Farida Hanum dalam Skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Bahasa dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Musthofa”²³ di mana penelitian ini menjelaskan aspek vernakularitas dari tafsir al-Ibriz dengan menganalisa dari segi serapan bahasa Arab dan juga tatakrama bahasa (dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh basa*) yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*. Selain itu, penelitian tersebut berupaya untuk melihat implikasi penggunaan bahasa lokal (Jawa) terhadap resepsi masyarakat terutama masyarakat Jawa (lebih spesifik daerah Rembang). Kajian kebahasaan merupakan salah satu aspek penting yang diteliti dalam penelitian penulis. Perbedaan yang nampak antara penelitian penulis dengan penelitian Farida, terletak pada kerangka teori yang digunakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian



Dalam penelitian ini, penulis fenomena *orality* atau kelisanan yang masih melekat pada *Tafsīr Al-Ibrīz*. Pengamatan fenomena ini berangkat dari beberapa pendapat terkait proses penulisan *Tafsīr Al-Ibrīz* yang sudah diulas di atas. Transisi dari pengajaran *a la pesantren* yang notabene

²³Farida Hanum, “Vernakularisasi bahasa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Msthofa.” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022). Hlm. 19-20.

disampaikan secara verbal dan berubah menjadi sebuah teks yang terlihat,²⁴ misalnya, dari *style* memaknai ayat-ayat Al-Qur'an juga menguatkan sintesa tentang kemungkinan adanya residu kelisanan dalam tafsir tersebut.²⁵ Maka dari itu, pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam tulisan Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan apabila seorang peneliti ingin melihat dan mengungkapkan suatu objek maupun keadaan dalam konteksnya. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman secara mendalam sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap dengan berdasarkan pada gambar, kata, maupun peristiwa (*natural setting*).²⁶

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan penelusuran pada beberapa sumber data. Untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif, sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama, kitab tafsir *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisri Mustofa itu sendiri yang menjadi sumber rujukan utama. Kedua, buku-buku yang memuat penjelasan tentang teori-teori kelisanan secara

²⁴Pink, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an; Translation, Orality, and Print in Modern Java." Hlm. 339-340.

²⁶ Prof Dr A. Muri Yusuf M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016). Hlm. 43.

umum maupun yang secara khusus membahas tentang kelisanan dalam Al-Qur'an. Ketiga, buku-buku yang memberikan perhatian pada karakter kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* yang tercakup dalam penelitian-penelitian yang membahas tentang pengajaran *Tafsīr Al-Ibrīz* secara langsung/lisan di pesantren maupun majelis-majelis ilmu lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*) sesuai pada karakteristik data/sumber data yang disebutkan di atas. Penelusuran kepustakaan ini dapat berupa buku, karya tulis/jurnal ilmiah dan artikel-artikel terkait tema penelitian.

4. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menganalisis fenomena kelisanan di dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan menggunakan pendekatan konsep kelisanan berdasarkan analisis karakteristik kelisanan yang mungkin nampak pada hasil penafsiran. Misalnya dengan menganalisis secara gramatikal maupun residu kelisanan dalam hasil penafsiran *Tafsīr Al-Ibrīz* selaras dengan karakteristik kelisanan pada teori kelisanan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mencoba mengungkap terkait fenomena kelisanan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan teori kelisanan sebagai titik berangkat penelitian ini. Melalui teori tersebut, penulis ingin menunjukkan bagaimana transisi dari metode pengajaran tafsir yang bersifat oral –dengan kekhasan makna gandul berubah menjadi dalam bentuk print. Hal ini memungkinkan adanya residu kelisanan yang mungkin masih melekat dalam tafsir tersebut.

Untuk memahami apa itu kelisanan, secara harfiah kelisanan berasal dari kata *lisan* yang mendapatkan imbuhan *ke-an* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna (1) *lidah*, (2) *kata-kata yang diucapkan*, (3) *berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan*, (4) *dengan mulut (bukan dengan surat)*.²⁷ Pengertian tersebut menitik beratkan pada “kata yang diungkapkan lewat mulut”. Di dalam karyanya yang berjudul *Orality and Literacy*, Walter J. Ong mengutip pernyataan dari Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tulisan menjadi pelengkap bagi perkataan ataupun ungkapan, bukan sebagai pengubah verbalisasi.²⁸ Senada dengan hal itu, Henry Sweet juga berpendapat bahwa kata-kata bukanlah terbentuk dari beberapa huruf, ia terbentuk dari unit suara yang memiliki fungsi

²⁷ Badan Pengembangan dan Pemmbinaan Bahasa, “Lisan,” diakses 13 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan>.

²⁸Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Hlm 7.

tertentu atau *fonem*.²⁹ Dalam hal ini, suara ataupun bunyi memiliki posisi yang cukup sentral dalam kajian kelisanan yang juga seringkali semakin terdisrupsi seiring dengan tradisi tulis dan cetak yang cukup masif.

Terkait dengan definisi dari kelisanan, Ong membaginya ke dalam dua dimensi, kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer adalah suatu budaya yang tidak terjamah dengan pengetahuan apapun tentang tulisan maupun cetakan. Sedangkan kelisanan sekunder menurutnya adalah budaya yang di dalamnya sudah dimasuki dengan budaya tulis maupun cetak, memalui media radio, televisi, ataupun percetakan. Ong juga menambahkan bahwasannya pada masa sekarang ini, budaya lisan primer sudah nyaris punah, dikarenakan perkembangan teknologi (kaitannya dengan tulisan) sudah semakin berkembang. Kendati demikian, dalam beberapa tingkat atau golongan tertentu, masih ada yang mempertahankan budaya lisan primer.³⁰

Masih dalam koridor yang sama tentang kelisanan primer, menurut Ong bukan suatu perkara yang mudah untuk memahami dan menganalisa budaya lisan ini secara tepat dan akurat pada masa sekarang. Ong menjelaskan bahwa kata-kata yang tertulis merupakan residu.³¹ Pencarian terhadap residu atau sisa-sisa budaya

²⁹ Badan Pengembangan dan Pemmbinaan Bahasa, “Fonem,” diakses 17 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fonem>.

³⁰ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Hlm. 15.

³¹ Residu dalam hal ini juga bisa dianalogikan dengan ketika sebuah dongeng lisan yang kerap diceritakan sudah tidak lagi diceritakan, yang tersisa hanyalah potensi setiap orang (yang mendengar dongeng tersebut) untuk menceritakan dongeng itu kembali dengan ingatan dan cara mereka masing-masing. Lihat Ong. Hlm. 15.

lisan primer inilah yang merupakan salah satu usaha untuk menganalisa kelisanan primer dalam sebuah teks tertulis.³²

Sebuah formula ataupun metode untuk memunculkan kembali (*recall*) ataupun mengingat kembali kepingan, bagian, ataupun residu dari pikiran yang telah diungkapkan sangatlah dibutuhkan dalam budaya lisan primer,³³ mengingat sebuah pikiran verbal ketika sudah diungkapkan akan segera sirna karena tidak diabadikan dalam sebuah tulisan. Ong mengatakan salah satu cara untuk mempermudah menyusun ataupun mengingat kembali sesuatu yang telah diungkapkan yakni dengan pola pikir *mnemonik*.³⁴ Kesadaran dalam berfikir secara mnemonik akan menunjukkan lebih dalam tentang karakteristik sebuah ungkapan ataupun pemikiran verbal.³⁵ Dalam budaya lisan primer, setidaknya ada sembilan karakteristik (hingga saat ini) yang ditawarkan oleh Ong, yakni; *Additive* (Aditif), *Aggregative* (Agregatif), *Redundant or ‘copius’* (Berlebih-lebihan atau ‘Panjang Lebar’), *Conservative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisionalis), *Close to the Human Lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari), *Emphathetic*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³² Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 15

³³ Suatu budaya yang secara utuh tidak terkait sama sekali dengan budaya tulisan ataupun cetakan. Walter J. Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* terj. Rika Iffati. Hlm.. 15.

³⁴ Pola *mnemonic* adalah cara berfikir sesuai dengan pola-pola ritme yang seimbang (*ritmis*), dalam pengulangan atau antitesa (membandingkan dengan dua kata yang berbeda), dalam *aliterasi* (pengulangan huruf konsonan pada awal kata, mondar-mandir) atau *purwakanti* (istilah yang merujuk pada suatu kesamaan rima atau bunyi dalam kalimat), dalam tuturan yang ber-*epitet* (kata atau frasa yang mencirikan dengan tegas dikaitkan dengan seseorang atau sesuatu dan sering digunakan sebagai pengganti nama sebenarnya, gelar, atau sejenisnya, sebagai “sahabat manusia” untuk “anjing.”) atau ungkapan dengan struktur yang lain, dengan latar tertentu. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati). Hlm. 51.

³⁵ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 55.

and Parcipatory (Empatis dan Partisipatif), *Homeostatic* (Homeostatis), dan *Situational* (Bergantung situasi).³⁶

1. Karakteristik *Additive* (Aditif), Dalam hal ini setiap pikiran yang dituturkan selalu mengikuti kenyamanan penuturnya pada saat menuturkannya. Dalam tradisi lisan, tidak selalu memperhatikan kaidah gramatikal, berbeda halnya dengan budaya tulis (setidaknya) yang lebih memperhatikan aturan ataupun kaidah penulisan kalimat (sintaksis).³⁷
2. Karakteristik *Aggregative* (Agregatif), dalam karakteristik ini memunculkan sebuah pola tertentu (atau yang biasa disebut dengan formula/racikan) yang berfungsi untuk memperkuat sebuah ungkapan agar lebih mudah diingat. Sebagai contohnya adalah ungkapan “Prajurit” yang kemudian dalam karakter ini ditambahkan klausa ataupun epitet (julukan) dengan “gagah berani” menjadi “prajurit yang gagah berani”. Penambahan tersebut akan memberikan sentuhan yang lebih mudah diingat.³⁸
3. Karakteristik *Redundant or Copius* (berlebih-lebihan). Secara makna harfiah, *redundant* atau yang disebut dengan redundansi berarti (1) *mubazir, kelewahan*, (2) *duplikasi*, (3) *repetisi; pengulangan*³⁹. Secara istilah, redundant memiliki makna penggunaan sesuatu (dalam diskusus ini adalah “bahasa”) yang tidak diperlukan karena ungkapan tersebut akan menjadi berlebihan. Dalam tradisi lisan, *redundant* berfungsi sebagai salah satu cara

³⁶ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*, Hlm. 55-84.

³⁷ Wardatus, “Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat).” Hlm. 21.

³⁸ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Hlm. 57-59.

³⁹ Badan Pengembangan dan Pemmbinaan Bahasa, “Redundansi,” diakses 14 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/redundansi>.

untuk menguatkan atau penekanan terhadap ungkapan yang akan diterima oleh *audiens* dan juga untuk memberikan fokus yang lebih kepada penuturnya. Karena ketika ungkapan telah disampaikan, uangkapan tersebut akan segera hilang. Berbeda halnya dengan tradisi lisan yang ketika seorang membaca lupa atau kehilangan fokus dengan apa yang tengah dia baca, maka dia hanya perlu membaca kembali di bagian terlupa dengan lebih selektif. Dalam segi contoh penggunaan *redundant* ini sering penulis jumpai ketika seseorang berkhutbah ataupun pidato, “*agar supaya kita menjadi...*”, kata agar dan supaya memiliki makna yang serupa. Ong juga menjelaskan bahwa karakteristik ini lebih cocok digunakan ketika berbicara di depan pendengar yang banyak.⁴⁰

4. Kakateristik *Conservatif or Traditionalist* (Konservatif atau tradisional). Dalam tradisi lisan primer, sebuah pengetahuan akan sangat mudah hilang tanpa adanya *effort* lebih untuk menjaganya. Dari hal tersebut, orang-orang yang berada dalam ruang lingkup tradisi lisan cenderung lebih fokus untuk menjaga pengetahuan yang selama itu mereka miliki dibanding menerima pengetahuan-pengetahuan baru dan itulah yang menyebabkan mereka terjebak dalam pemikiran yang tradisionalis. Ong juga menjelaskan bahwa seorang yang berada dalam tradisi lisan memiliki kesadaran untuk menyesuaikan dengan latar dan waktu ketika mereka berbicara, akan tetapi

⁴⁰ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Hlm. 60.

bukan dengan menambahkan tema baru melainkan memodifikasinya sedemikian rupa sehingga lebih bisa untuk diterima.⁴¹

5. Karakteristik *Close to the Human Lifeworld* (Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-hari). Dalam proses penyampaian pengetahuan seseorang dalam budaya lisan, perlu ada referensi yang kiranya referensi tersebut erat kaitannya dengan aktivitas ataupun kehidupan manusia sehari-hari.⁴²
6. Karakteristik *Agonistically toned* (bernada Agonistik). Menurut KBBI, *agonistic* memiliki makna perilaku yang meliputi sikap untuk berkelahi, mlarikan diri, atau menyerang⁴³. Dalam karakteristik ini, budaya lisan ataupun budaya dengan sisa kelisanan cenderung bersikap *agresif* dalam proses penyampaian pesan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi timbal balik (respon) antara penutur dengan lawan tutur dan juga untuk memantik pertarungan intelektual dan verbal dalam sebuah forum diskusi. Karena hal itu juga, dalam budaya lisan perselisihan dan pertengkarannya cenderung sering terjadi.⁴⁴
7. Karakteristik *Empathetic and Participatory* (Empatis dan Partisipatif). Dalam proses mempelajari sebuah pengetahuan, budaya lisan memiliki kedekatan emosional atau penghayatan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Dari hal itu juga, budaya lisan cenderung lebih objektif karena

⁴¹ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*, Hlm. 62-63.

⁴² Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*, Hlm. 63-64.

⁴³ Badan Pengembangan dan Pemmbinaan Bahasa, “Agonistik,” diakses 15 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agonistik..>

⁴⁴ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Hlm. 66-67.

adannya interaksi secara yang langsung antara penutur dengan lawan tutur.⁴⁵

8. Karakteristik *Homeostatic* (Homeostatis). Istilah *homeostatis* sering dijumpai dalam ilmu biologi, kesehatan, dan psikologi. Secara sederhana, homeostatis adalah kemampuan makhluk hidup untuk mempertahankan atau menstabilkan diri ketika adanya perubahan dalam lingkungan sekitarnya dengan cara membuang sesuatu yang sudah tidak berguna dalam lingkungan tersebut. Dalam budaya lisan, homeostatis berarti membuang ingatan atau pengetahuan yang sudah tidak memiliki relevansi lagi dengan masa dan juga tempat tinggalnya saat ini.⁴⁶
9. Karakteristik *Situational* (Bergantung dengan situasi). Konsep kerangka berfikir maupun ketika mengungkapkan pemikiran, budaya lisan cenderung menggunakan acuan situasi dan kondisi tertentu dibanding menggunakan konsep abstrak (cara berfikir yang tidak perlu menggunakan obyek nyata). Oleh karena itu, konsep pemikiran yang dibawa oleh budaya lisan lebih erat dengan kehidupan nyata manusia.⁴⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam tulisan menjadi alat bantu mnemonik yang krusial untuk menganalisis eksistensi kelisanan yang dapat ditelusuri pada sebuah tulisan baik dari segi makna maupun struktur kata. Dalam hal ini, karya *Tafsīr Al-Ibrīz* menjadi salah satu tulisan yang akan

⁴⁵ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 68.

⁴⁶ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 69.

⁴⁷ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan* (Terjemah Rika Iffati), Hlm. 73.

dianalisis berdasarkan kerangka teori kelisanan dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik yang mungkin tertinggal dalam karya tafsir tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa gambaran bagaimana penelitian ini dijalankan dalam bentuk sistematika pembahasan pada setiap bab. Bab pertama berisi beberapa sub-bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penelitian ini mengelaborasi gambaran umum seputar perkembangan tafsir lisan. Dalam sub-babnya juga dijelaskan diskursus kelisanan dan keaksaraan hingga dinamika kelisanan baik dalam Al-Qur'an maupun dalam tafsir. Pada bab ketiga, pembahasan berpusat pada pembahasan terkait biografi Bisri Mustofa dan penjelasan secara rinci terkait kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*. Pada bab keempat akan dibahas tentang bagaimana analisis dan temuan-temuan fenomena kelisanan melalui penulusuran karakteristik kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*.

Penelitian ini diakhiri pada bab kelima yang berisi kesimpulan atas jawaban dari permasalahan yang diteliti dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai diskusi yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan analisis atas karakteristik kelisanan Walter J. Ong, yaitu [1] *additive rather than subordinative* (aditif alih-alih subordinatif), [2] *aggregative rather than analytic* (agregatif alih-alih analitis), [3] *redundant or copious* (berulang/berlebihan), [4] *conservative or traditionalist* (kolot, tradisional, mempertahankan kebiasaan/tradisi tertentu), [5] *close to the human lifeworld* (dekat dengan kehidupan sehari-hari), [6] *agonistically toned* (bernada agonistik), [7] *empathetic and participatory rather than objectively distanced* (empatis and partisipatif alih-alih berjarak), [8] *homeostatic* (homeostatis), [9] *situational rather than abstract* (situasional alih-alih abstrak) yang menjadi dua kategori besar, yaitu 1) Kelisanan dari segi strukturalnya, dan 2) Kelisanan dari segi maknanya dalam penelitian ini memperlihatkan adanya fenomena kelisanan dalam *Tafsir Al-Ibriz*.

Penelusuran akan fenomena kelisanan nampak dari proses penulisannya, di mana dari berbagai pendapat yang dipaparkan, semua pendapat tersebut memperlihatkan kaitan erat dari *Tafsir Al-Ibriz* dengan tradisi pembelajaran dan sistem pedagogik di pesantren oleh seorang *kyai* yang dilakukan secara lisan. Selain itu, pada analisis fenomena kelisanan dari segi struktural nampak bahwa terdapat pola mnemonik yang khas di mana nampak adanya penggunaan pola ritmis dan pragmatis saat menjelaskan surah al-A'raf ayat 54 dengan menggunakan akhiran kalimat secara ritmis. Karakter kelisanan lain juga nampak, seperti penggunaan

epitet berupa julukan "pintar dan cerdas" saat mendeskripsikan Ratu Bilqis dalam penafsiran surah An-Naml ayat 35. Selain itu, karakteristik kelisanan serupa juga digunakan saat Bisri Mustofa menafsirkan surah Al-Fil ayat 5 berupa *epitet/penyifatan*. Dalam penafsirannya, Bisri Mustofa juga terkadang menggunakan kalimat secara berlebihan dengan mengulang-ulang kalimat yang ia sampaikan sebagaimana saat ia menafsirkan QS. al-Ahzab [33]: 53 terkait etika bertamu.

Dari segi makna, kelisanan dapat dilihat melalui penggunaan makna yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga Bisri Mustofa terkadang menyisipkan unsur-unsur mistis sesuai dengan budaya Jawa dan penggambaran/penjelasan yang relevan dengan audiens yang ia hadapi. Misalnya, saat Bisri Mustofa menjelaskan terkait tradisi Jawa yang dapat dipertahankan dan tradisi yang bertentangan dengan Islam sebagaimana penafsiran surah Al-Jin [72] ayat 6. Saat menafsirkan ayat tersebut, Bisri Mustofa memberikan penggambaran konkret sesuai budaya yang ada di masyarakat sekaligus mengajak audiensnya untuk melaksanakan tradisi yang sesuai dengan Islam. Hal ini selaras dengan karakteristik kelisanan yang menekankan pada kedekatan informasi dengan kehidupan konkret sehari-hari dengan menyelipkan serta memilih-memilih pengetahuan-pengetahuan maupun ilmu yang dianggap penting untuk diperlakukan. Ketika menyampaikan tafsirnya, Bisri Mustofa juga menunjukkan karakteristik kelisanan dengan menggunakan diskusi/perdebatan intelektual dengan tetap menggunakan kosakata yang interaktif dengan audiens seperti dalam penafsiran Bisri Mustofa pada QS. az-Zumar [39]: 3.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* yang sudah didiskusikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk dianalisis secara lebih komprehensif oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun saran tersebut adalah:

1. Kajian kelisanan dalam Al-Qur'an maupun tafsir merupakan tema yang cukup baru, terutama kaitannya dengan residu kelisanan dalam sebuah teks/tulisan. Sehingga masih terdapat banyak celah yang dapat diisi dan dianalisis lebih dalam melalui penelitian-penelitian akademis. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis fenomena kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan pendekatan melalui karakteristik kelisanan Walter J. Ong. Dengan berkembangnya kajian kelisanan, maka diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut tentang analisis kelisanan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan pendekatan yang berbeda untuk melihat analisis dan perspektif yang baru dan lebih komprehensif dari fenomena kelisanan *Tafsīr Al-Ibrīz*.
2. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan spektrum analisis yang cukup general. Maka dari itu, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek material yang lebih mengerucut (dengan memberikan pembatasan objek material spesifik) sehingga analisis terhadap karakteristik kelisanan dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Faizun. "Nasionalisme Tafsīr Al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa." Tesis, Uin Raden Intan Lampung, 2020. <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/>.

Al Anshori, Mohammad Chaudi. "Analisis Sosiolinguistik Pada Polarisasi Bahasa Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya K.H. Bisri Musthafa." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/46491/>.

Alwi Hs, Muh. "Kelisanan Al-Qur'an Dan Karakteristik Pemahamannya (Kajian Qs. Al-Kafirun)." Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/46054/>.

Amalia, Nur Hidayah. "Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M." Skripsi, Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024. <Https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/23685/>.

Annur, Cindy Mutia. "Indonesia Peringkat Kedua Negara Dengan Jumlah Bahasa Terbanyak Dunia." Diakses 1 Agustus 2024. <Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Infografik/2023/03/28/Indonesia-Peringkat-Kedua-Negara-Dengan-Jumlah-Bahasa-Terbanyak-Dunia>.

Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren (Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)." *Suhuf* 9, No. 2 (2016): 241–64. <Https://Doi.Org/10.22548/Shf.V9i2.154>.

A'Zamī, Muhammad Muṣṭafá. *Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Gema Insani, 2005.

Badan Pengembangan Dan Pemmbinaan Bahasa. “Agonistik.” Diakses 15 April 2024. <Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Agonistik>.

_____. “Fonem.” Diakses 17 April 2024.

<Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Fonem>.

_____. “Khitbah.” Diakses 16 Juli 2024.

<Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Khitbah>.

_____. “Lisan.” Diakses 13 April 2024.

<Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Lisan>.

_____. “Redundansi.” Diakses 14 April 2024.

<Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Redundansi>.

Baharuddin, Musrizal Muin, Dan Herniaty Bandaso. “Pemanfaatan Nira Aren

(Arenga Pinnata Merr) Sebagai Bahan Pembuatan Gula Putih Kristal.”

Perennial 3, No. 2 (1 Juli 2007): 40–43.

<Https://Doi.Org/10.24259/Perennial.V3i2.169>.

Baidhawi, Qadi Al-. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil*. Beirut: Daar Al-

Rasyid, 791.

Cahyani, Nadia Saphira. “Aspek Lokalitas Dan Kelisanan Dalam Pengajian Tafsir

Mustaofa Bisri Di Akun Gus Mus Channel: Analisis Vernakularisasi Dan

Psikodinamika.” Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogykarta, 2023.

<Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/60706/>.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, 2012.

“Conservative Definition & Meaning - Merriam-Webster.” Diakses 13 Agustus

2024. <Https://Www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Conservative>.

“Definition Of Agonistic.” Diakses 9 Agustus 2024. [Https://Www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Agonistic.](https://www.merriam-webster.com/dictionary/Agonistic)

Ghozali, Mahbub. “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (27 Juni 2020): 112. [Https://Doi.Org/10.18592/Al-Banjari.V19i1.3583](https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V19i1.3583).

Goerke, Andreas. “Redefining The Borders Of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis And Regional Particularities.” Dalam *Tafsir And Islamic Intellectual History: Exploring The Boundaries Of A Genre*, 363–80. Oxford University Press, 2014.

[Https://Www.Research.Ed.Ac.Uk/En/Publications/Redefining-The-Borders-Of-Tafsir-Oral-Exegesis-Lay-Exegesis-And-R.](https://www.research.ed.ac.uk/en/publications/redefining-the-borders-of-tafsir-oral-exegesis-lay-exegesis-and-r)

Graham, William Albert. *Beyond The Written Word: Oral Aspects Of Scripture In The History Of Religion*. Cambridge University Press, 1993.

Hanum, Farida. “Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Msthofa.” Skripsi, Uin Walisongo Semarang, 2022.

Himatil ‘Ula, Nurul, Dan Senata Adi Prasetya. “Performative Analysis Of Rajah Syekh Subakir In Tawing Village, Trenggalek Perspective Of Living Qur'an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, No. 2 (29 Juli 2020): 313–30. [Https://Doi.Org/10.14421/Qh.2020.2102-04](https://doi.org/10.14421/Qh.2020.2102-04).

Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Pustaka Kita, 2005.

Jatmiko, Dheny, Dan Endang Poerbowati. "Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna." *Parafrase : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 15, No. 01 (1 Oktober 2015).
<Https://Doi.Org/10.30996/Parafrase.V15i01.436>.

Kroll, Barry M., Dan Roberta J. Vann. *Exploring Speaking-Writing Relationships: Connections And Contrasts*. National Council Of Teachers Of English, 1981.

Lajnah Pentashih Mushaf Ri. "Qur'an Kemenag In Word." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Liqok, Farri Chatul. "Al-Ibriz Dan Tafsir Lisan Kh. Haris Sodaqoh." Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogykarta, 2020. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/47985/>.

Manaf, Dr Hagusman Abdul. *Semantik : Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Sukabina Offset, 2008.

40.
M.Pd, Prof Dr A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Mursidi, Mohamad Fuad. "Corak Adāb Al-Ijtimā'i Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Kh. Bisri Musthofa," 2020. <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/52030>.

Mushthoza, Zidna Zuhdana. "Kelisanan Dan Tafsir Lisan Gus Mus Dalam Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz." Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogykarta, 2023. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/62038/>.

Mustaqim. "Epitemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)." Disertasi, Uin Sunan Kalijaga Yogykarta, 2007. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/14300/>.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Penerbit Menara Kudus, T.T.

Musyarrofah, Eva. *Eklektisme Tafsir Indonesia: Studi Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*. Prenada, 2023.

Nabihati, Khansa Hashifa. "Tafsir Lisan Al-Qur'an Di Media: Kajian Dalam Kanal Youtube Quranreview." Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogykarta, 2023. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/60716/>.

Nardiati, Sri, Dirgo Sabariyanto, Herawati Herawati, Dan Wiwin Erni Siti Nurlina. *Konjungsi Subordinatif Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996.
<Https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/3075/>.

Niles, John D. Nilesjohn D. "Orality." Dalam *The Oxford Encyclopedia Of Literary Theory*. Oxford University Press, 2022.
<Https://Www.Oxfordreference.Com/Display/10.1093/Acref/9780190699604-E-1036>.

Ningsih, Eka Wahyu. "Warna Israiliyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa." Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/31703/>.

Nur Hidayah, Amalia. "Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M." Skripsi, Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, 2024. <Https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/23685/>.

Ong, Walter J. *Kelisanan Dan Keaksaraan (Terjemah Rika Iffati)*. Cetakan 1. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.

———. *Orality And Literacy*. Routledge, 2003.

Pink, Johanna. "The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an; Translation, Orality, And Print In Modern Java." *Wacana*, 1 Januari 2020.

Pondoktremas.Com. "Pengasuh," 15 Juli 2024.

<Https://Pondoktremas.Com/Pengasuh/>.

Rohkmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz." *Analisa Journal Of Social Science And Religion* 18, No. 1 (3 Juni 2011): 27–38.

<Https://Doi.Org/10.18784/Analisa.V18i1.122>.

Saputro, Mohammad Angga. "Kelisanan Dalam Novel Semar Mencari Raga Karya Sindhunata." *Nuansa Indonesia* 24, No. 1 (9 Februari 2023): 55–69.

<Https://Doi.Org/10.20961/Ni.V24i1.71382>.

Schoeler, Gregor, Dan Shawkat M. Toorawa. *The Genesis Of Literature In Islam: From The Aural To The Read*. Edinburgh University Press, 2009.

<Https://Www.Jstor.Org/Stable/10.3366/J.Ctvxcrc6n>.

Septiana, Nur Fajar, Dan Asep Yudha Wirajaya. “Aspek-Aspek Kelisanan Dalam Hikayat Upu Daeng Menambun.” *Mabasan* 16, No. 1 (9 Juni 2022): 19–34. <Https://Doi.Org/10.62107/Mab.V16i1.480>.

Sutopo, Bakti. “Beberapa Jejak Kelisanan Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Perspektif Walter J. Ong.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, No. 2 (2011).
<Https://Ejournal.Stkippacitan.Ac.Id/Ojs3/Index.Php/Jpp/Article/View/44>.

Suwanto, Yohanes. “Pragmatik – Yohanes Suwanto.” Diakses 5 Agustus 2024.
<Https://Yswan.Staff.Uns.Ac.Id/2009/04/08/Pragmatik/>.

Syarif, Hermawati, Dan Rusdi Noor Rosa. “Konjungsi Koordinatif Dan Subordinatif Lintas Bahasa,” 1–153. Padang: Unp Press, 2014.
<Http://Repository.Unp.Ac.Id/590/>.

Syukkur, Abdul. “Metode Tafsir Al-Qur’ān Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi.” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6 (29 Februari 2020): 114–36.
<Https://Doi.Org/10.54625/Elfurqania.V6i01.3779>.

Team, Almaany. “Kata بِحَرْبٍ.” Diakses 12 Juli 2024.
<Https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/%D9%8a%D8%Ac%D8%B1%D8%A8/>.

Tibawi, A. L. “Is The Qur’ān Translatable?” *The Muslim World* 52, No. 1 (1962): 4–16. <Https://Doi.Org/10.1111/J.1478-1913.1962.Tb02588.X>.

Ulum, Amirul. *K.H. Bisri Mustofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan*. Republika Penerbit, 2023.

Ushama, Thameem, Drajat Amroeni (Penterjemah), Dan Basri Hasan (Penterjemah). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.

<Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/2975/>.

Villafuerte, Kristel. "Thoughts On 'Orality Vs. Literacy.'" Diakses 3 Juli 2024.

<Https://Medium.Com/@Krissy.Villafuerte/Thoughts-On-Orality-Vs-Literacy-Fff3f8fa3986>.

Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'Rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya K. H. Bisri Musthofa." *Suhuf* 8, No. 1 (2015): 141–59. <Https://Doi.Org/10.22548/Shf.V8i1.18>.

Wardatus, Sholeha. "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)." Skripsi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. <Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/26323/>.

Wuznaji, Nadia. "Al-Tafsir Al-Syafahiy Wa Atsaruhu Fi Al-Islah Al-Hadits." Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008.

Yuniarti, Netti. "Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 3, No. 2 (2014): 225–40.

<Https://Doi.Org/10.31571/Bahasa.V3i2.168>.

Yuskaev, Timur Raufovich. "The Qur'an Comes To America: Pedagogies Of Muslim Collective Memory." University Of North Carolina At Chapel Hill. Diakses 30 Juli 2024. <Https://Doi.Org/10.17615/Vz1b-8r44>.

Zahwan, M. Zana Khoirin. "Makna Simbolik Rajah Pengasihan Jolo Sutro Surat Al-Baqarah Ayat 148 Dan Surat Yusuf Ayat 4 Di Desa Jambon

Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung (Perspektif Teori Fenomenologi)." Tesis, Iain Salatiga, 2023. [Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/19389/](http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/19389/).

